



**EFEKTIVITAS METODE BERNYANYI BERBANTUAN MEDIA JARI TANGAN
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN 1–10
PADA ANAK KELOMPOK A PAUD**

Raden Ulfah Nurfajar Syamsiah¹, Asti Nur Hadianti², Rina Marlina³

STIT At-Taqwa Ciparay Bandung^{1,2,3}

Email: nendenulfah40@gmail.com , astinurhadianti@gmail.com ,
marlinaparis56@gmail.com

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bernyanyi berbantuan media jari tangan dalam meningkatkan kemampuan mengenali bilangan 1–10 pada anak Kelompok A PAUD Baitul Ulum Manggahang. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya kemampuan numerasi awal anak yang ditunjukkan melalui kesulitan mengenali lambang bilangan, membilang jumlah benda, dan mengurutkan angka secara mandiri. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 11 anak usia 4–5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus I, anak mulai menunjukkan ketertarikan dan partisipasi aktif, meskipun masih memerlukan bantuan guru. Siklus II memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membilang dan mengenali lambang bilangan. Pada siklus III, hampir seluruh anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan mampu mengenali, membilang, serta mengurutkan bilangan 1–10 secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi dengan media jari tangan efektif karena mengintegrasikan aspek auditori, visual, dan kinestetik sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: *Metode Bernyanyi, Media Jari Tangan, Numerasi Awal, Pengenalan Bilangan, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the singing method assisted by finger media in improving the ability to recognize numbers 1–10 in Group A children at PAUD Baitul Ulum Manggahang. The background of this study is based on the low level of early numeracy skills in children, as indicated by difficulties in recognizing number symbols, counting objects, and arranging numbers independently. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach with three cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 11 children aged 4–5 years. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and field notes, and then analyzed descriptively using a qualitative approach. The results showed a gradual improvement in children's abilities in each cycle. In Cycle I, children began to show interest and active participation, although they still required assistance from the teacher. Cycle II showed a significant improvement in counting skills and recognizing number symbols. In Cycle III, almost all children reached the category of Very Well Developed (BSB) and were able to recognize, count, and sequence



numbers 1–10 independently. These findings indicate that the singing method assisted by finger media is effective because it integrates auditory, visual, and kinesthetic aspects in accordance with the developmental characteristics of early childhood.

Keywords: *Singing Method, Finger Media, Early Numeracy, Number Recognition, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni (Aisyah, 2020). PAUD diselenggarakan sebagai lembaga pendidikan dasar dalam bentuk formal, nonformal, dan informal bagi anak usia 0–6 tahun (Yani & Jazariyah, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini juga dipahami sebagai upaya pemberian stimulasi sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mengoptimalkan potensi jasmani dan rohani anak sesuai tahap perkembangannya (Rinayati et al., 2021). Dengan demikian, kualitas layanan PAUD sangat ditentukan oleh kesesuaian stimulasi yang diberikan dengan karakteristik perkembangan anak agar seluruh potensi dasar dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting distimulasi pada anak usia dini adalah aspek kognitif, khususnya kemampuan numerasi awal (Ernitasari & Rakimahwati, 2022). Dalam perspektif teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika anak mulai menggunakan simbol, tetapi masih berpikir secara konkret dan sangat bergantung pada pengalaman langsung serta objek nyata dalam memahami konsep (Isnaeni & Maenonah, 2020). Literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan numerasi pada anak usia dini berkaitan erat dengan penguasaan konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi perkembangan kemampuan matematika selanjutnya (Nurcahyono, 2023), bahkan berpengaruh terhadap prestasi akademik anak di masa depan. Oleh karena itu, stimulasi numerasi sejak usia dini perlu dirancang secara kontekstual dan bermakna agar anak tidak hanya mengenal bilangan, tetapi juga memahami penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pembelajaran numerasi di PAUD masih sering dilakukan secara konvensional sehingga kurang menarik dan bermakna bagi anak. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami konsep bilangan secara optimal, padahal numerasi memiliki kontribusi penting dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah et al., 2023; Rahmadeni, 2022). Islam pun menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dalam mendidik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan (HR. Muslim). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran numerasi yang menyenangkan, humanis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Perkembangan kemampuan numerasi anak berlangsung melalui tahapan yang sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap pengenalan dan identifikasi angka, yaitu mulai mengenal angka-angka umum seperti 1–10 (Turnip & Wijayaningsih, 2022; Wahyuni, 2022). Stimulasi yang tepat terbukti dapat meningkatkan kemampuan numerasi anak secara signifikan (Istanti et al., 2021; Jarwani, 2022; Wahyuni,



2022). Numerasi juga merupakan keterampilan penting untuk mendukung keberhasilan akademik dan kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, pembelajaran numerasi perlu disesuaikan dengan dunia anak yang menekankan aktivitas konkret, interaktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Baitul Ulum Manggahang, kemampuan anak kelompok A (4–5 tahun) dalam mengenal bilangan 1–10 masih tergolong rendah dan memerlukan intervensi pembelajaran yang tepat. Padahal, kemampuan numerasi membantu anak menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari dan beradaptasi secara fleksibel dalam aktivitas di rumah (Bopo et al., 2023; Raudah et al., 2021; Wahyuni, 2022). Numerasi atau literasi matematika mencakup kemampuan merumuskan, mengaplikasikan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks kehidupan (Arvy, 2024). Kemampuan kognitif matematis ini esensial untuk kesiapan pendidikan lebih lanjut dan secara spesifik mencakup pengenalan bilangan dan angka sebagai fundamental dasar matematika, membekali anak dengan rasa percaya diri serta kemampuan pemecahan masalah (Sangadah & Fitri, 2026).

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru PAUD sebagai alternatif strategi pembelajaran numerasi yang lebih inovatif dan menyenangkan, bagi lembaga pendidikan sebagai bahan pengembangan praktik pembelajaran yang ramah anak, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran numerasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode bernyanyi berbantuan media jari tangan dipandang relevan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1–10 secara lebih bermakna. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan numerasi, sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung (Rosalianisa et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan paradigma Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* guna memperbaiki kualitas instruksional secara berkesinambungan di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di Kelompok A PAUD Baitul Ulum Manggahang dengan melibatkan 11 peserta didik sebagai subjek utama, yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan pada rentang usia 4 hingga 5 tahun. Prosedur pelaksanaan dijalankan melalui 3 siklus sistematis yang mencakup fase perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi pada periode semester genap tahun ajaran 2025–2026. Fokus utama prosedur ini diarahkan pada pengamatan dinamika kognitif anak dalam mengidentifikasi deret angka melalui integrasi aktivitas auditori dan gerak. Pada tahap awal, peneliti bersama guru kelas merancang skenario pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik psikologis tahap praoperasional. Melalui kerangka kerja ini, setiap perubahan perilaku dan kemampuan numerasi awal subjek dipantau secara tuntas guna memastikan akurasi data lapangan yang terekam selama masa intervensi berlangsung bagi kepentingan ilmu pengetahuan pada tahun 2026 ini secara komprehensif.

Instrumen pengumpulan data primer mencakup lembar observasi aktivitas, catatan lapangan, dan dokumentasi visual guna menjaring informasi secara objektif. Prosedur intervensi dilakukan dengan mengaplikasikan metode bernyanyi yang disinkronkan dengan penggunaan media jari tangan sebagai alat peraga konkret. Anak dibimbing untuk menyebutkan bilangan, mengenali lambang angka, serta membilang jumlah benda 1 sampai 10 melalui gerakan jari yang repetitif. Tahapan analisis data menerapkan teknik deskriptif kualitatif dengan membandingkan capaian indikator perkembangan anak pada setiap akhir siklus secara



transparan. Peneliti mengevaluasi persentase anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik guna menentukan efektivitas perlakuan. Sebagai instrumen pendukung, kriteria penilaian mencakup ketepatan korespondensi satu-satu serta kepercayaan diri anak saat memperagakan angka secara mandiri. Seluruh data numerik diolah secara teliti untuk menghasilkan simpulan ilmiah yang valid mengenai signifikansi penggunaan stimulasi kinestetik dalam memperkuat memori jangka panjang siswa. Rangkaian langkah operasional ini bertujuan untuk mensinkronkan data kognitif dengan fakta sosiologis yang terekam guna menjamin kecukupan informasi harian yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan pra siklus, terlihat jelas bahwa kemampuan numerasi dasar anak kelompok A masih berada pada kategori yang sangat rendah. Sebagian besar anak memang mampu mengucapkan urutan angka secara klasikal ketika dipandu oleh guru, namun ketika diuji secara individu, mereka tampak kebingungan. Anak-anak sering terbalik dalam menyebutkan angka, ragu-ragu, atau bahkan berhenti di tengah hitungan. Selain itu, mereka mengalami kesulitan besar dalam membedakan bentuk lambang bilangan yang memiliki kemiripan serta sering melakukan kesalahan saat mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangannya. Observasi juga mencatat bahwa tingkat antusiasme dan konsentrasi anak sangat minim; mereka cepat merasa bosan, kurang fokus, dan tidak percaya diri saat diminta menjawab secara mandiri. Anak cenderung pasif, menunggu bantuan guru, atau sekadar meniru jawaban temannya. Fakta di lapangan ini membuktikan bahwa anak-anak hanya menghafal urutan angka layaknya sebuah bait tanpa memahami makna konsep korespondensi satu-satu atau nilai sebenarnya dari lambang bilangan yang sedang mereka pelajari dalam kegiatan keseharian tersebut. Kondisi ini menuntut adanya sebuah perubahan nyata di dalam kelas.

Siklus I

1. Perencanaan

Menindaklanjuti hasil refleksi dari tahapan pra siklus, perencanaan tindakan pada siklus pertama ini disusun secara khusus untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pengenalan bilangan satu sampai sepuluh. Guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode inovatif, yaitu mengintegrasikan kegiatan bernyanyi yang dibantu oleh media jari tangan. Pada tahap persiapan ini, guru memilih dan memodifikasi lagu berhitung yang memiliki lirik sederhana, ritme yang ceria, dan mudah dihafal oleh anak usia dini. Selain itu, guru merancang koreografi gerakan jari tangan yang spesifik untuk merepresentasikan setiap lambang bilangan secara visual dan kinestetik. Instrumen observasi juga disiapkan secara matang untuk memantau empat indikator utama, yakni kemampuan mengenal lambang bilangan, membilang jumlah benda, mengurutkan bilangan, dan partisipasi anak saat menyanyikan lagu. Guru juga mengatur tata letak ruang kelas agar anak-anak memiliki ruang gerak yang cukup untuk bernyanyi dan menggunakan jari mereka dengan leluasa. Perencanaan yang holistik ini bertujuan untuk memastikan transisi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif guna membangun pondasi numerasi yang kuat bagi seluruh anak di dalam kelas tersebut.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama direalisasikan dengan membawa pendekatan metode bernyanyi dan penggunaan media jari tangan ke dalam suasana kegiatan belajar



mengajar. Guru membuka kelas dengan penuh energi, memperkenalkan lagu berhitung baru sambil mendemonstrasikan gerakan jari tangan yang melambangkan angka satu hingga sepuluh. Anak-anak kemudian diajak untuk berdiri, bernyanyi bersama, dan mempraktikkan gerakan jari tersebut secara berulang-ulang dengan panduan langsung dari guru. Pembelajaran terasa jauh lebih hidup, interaktif, dan penuh keceriaan dibandingkan dengan metode konvensional sebelumnya. Setelah kegiatan bernyanyi klasikal, guru mulai menguji pemahaman anak dengan meminta mereka membilang jumlah jari sambil melafalkan angka yang sesuai secara perlahan. Proses ini mengintegrasikan stimulasi auditori dari nada lagu, stimulasi visual dari bentuk jari tangan, serta stimulasi kinestetik melalui gerakan fisik anak. Meskipun metode ini membawa angin segar dan suasana kelas yang jauh lebih positif, guru masih harus bekerja keras memandu setiap gerakan karena banyak anak yang belum terbiasa mengoordinasikan antara lirik lagu yang diucapkan dengan gerakan jari tangan yang harus mereka tampilkan secara bersamaan.

3. Observasi

Hasil observasi yang direkam dengan saksama selama pelaksanaan siklus pertama menunjukkan adanya pergerakan positif yang sangat nyata dibandingkan kondisi awal, meskipun belum sepenuhnya mencapai target optimal. Antusiasme dan keterlibatan anak dalam pembelajaran meningkat secara drastis, terutama saat aktivitas bernyanyi berlangsung. Secara kognitif, sebagian besar anak sudah mulai mampu mengenal dan mengurutkan bilangan satu sampai lima dengan cukup baik menggunakan bantuan jari mereka. Namun, tantangan masih terlihat jelas ketika mereka diminta untuk menyebutkan lambang bilangan enam hingga sepuluh secara mandiri; anak-anak tampak ragu dan masih sangat bergantung pada bantuan serta arahan dari guru. Pada aspek membilang banyak benda, kemampuan korespondensi satu-satu mulai terbangun untuk angka kecil, namun kesalahan seperti melewati hitungan masih sering terjadi pada nominal yang lebih besar. Meskipun belum semua anak hafal lirik lagu dan gerakan jarinya secara sempurna, respons afektif mereka sangat luar biasa. Suasana belajar yang riang gembira berhasil menumbuhkan kembali minat belajar mereka, yang menjadi modal sangat berharga untuk melanjutkan proses pematangan konsep pada tahapan pembelajaran di hari-hari berikutnya.

4. Refleksi

Tahap refleksi pada akhir siklus pertama dilakukan dengan mengevaluasi capaian peningkatan kemampuan numerasi anak yang masih bervariasi. Guru menyimpulkan bahwa metode bernyanyi berbantuan media jari tangan telah terbukti ampuh dalam menarik perhatian dan membangkitkan motivasi belajar anak yang sebelumnya sempat hilang. Capaian penguasaan bilangan satu sampai lima merupakan indikator awal bahwa metode ini bekerja dengan baik. Akan tetapi, ketidakmampuan anak dalam menguasai bilangan enam hingga sepuluh secara mandiri menjadi catatan kritis yang harus segera dicarikan solusinya. Guru menganalisis bahwa tempo lagu yang mungkin terlalu cepat dan instruksi yang kurang detail membuat sebagian anak kesulitan memecah konsentrasi antara menghafal nada, lirik, dan memosisikan jari tangan mereka. Berdasarkan temuan kelemahan tersebut, guru memutuskan untuk merancang perbaikan yang akan diimplementasikan pada siklus kedua. Strategi tindak lanjut tersebut meliputi penurunan tempo irama lagu, penyampaian instruksi gerak yang lebih perlahan, serta penambahan durasi pengulangan secara spesifik pada rentang bilangan yang dianggap paling sulit agar anak-anak dapat membangun kemandirian belajar dan rasa percaya diri secara utuh.

Siklus II



1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus kedua disusun secara terperinci sebagai tindak lanjut langsung dari hasil refleksi atas kelemahan yang terjadi pada siklus pertama. Fokus utama pada tahap persiapan ini adalah untuk menyempurnakan strategi bernyanyi dengan media jari tangan agar anak mampu menguasai bilangan enam hingga sepuluh secara mandiri tanpa keraguan. Guru memodifikasi skenario pembelajaran dengan memperlambat tempo lagu berhitung, sehingga anak memiliki jeda waktu yang cukup untuk memproses informasi dan menyelaraskan lirik dengan gerakan jarinya. Selain itu, guru merencanakan pendekatan instruksi yang lebih konkret dan terarah, termasuk menyiapkan kartu angka visual sebagai alat bantu tambahan yang akan dipadukan dengan gerakan jari pintar. Skema pengulangan lagu dirancang secara khusus untuk memberikan porsi kesempatan yang lebih luas bagi setiap anak agar dapat tampil dan berlatih secara individu, bukan lagi sekadar bernyanyi dalam format paduan suara kelas. Seluruh instrumen penilaian kembali disiapkan untuk mengukur secara akurat lonjakan kemandirian anak dalam membilang, mengurutkan, dan mencocokkan lambang bilangan sesuai dengan target pencapaian yang diharapkan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua direalisasikan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang telah disempurnakan demi mengoptimalkan penyerapan materi oleh anak-anak. Di dalam kelas, guru memandu kegiatan bernyanyi dengan tempo yang sengaja diperlambat, memberikan penekanan intonasi yang kuat pada penyebutan angka enam hingga sepuluh. Anak-anak diajak untuk menggerakkan jari tangan mereka dengan penuh kesadaran sambil melihat kartu angka yang ditunjukkan oleh guru secara bergantian. Intensitas keterlibatan anak ditingkatkan secara signifikan melalui sesi pengulangan lagu yang lebih terarah. Guru secara bertahap mulai mengurangi intervensi dan bantuan langsung, lalu memberikan panggung kepada setiap anak untuk mempraktikkan kemampuan membilang dan mengurutkan angka secara mandiri di depan kelas. Proses pembelajaran berjalan dengan sangat kondusif, interaktif, dan penuh dengan dorongan positif. Anak-anak yang pada pertemuan sebelumnya masih terlihat malu-malu kini didorong untuk lebih berani mengekspresikan diri mereka. Melalui bimbingan yang sangat bersahabat dan sabar ini, anak-anak mulai terbiasa menggunakan jari tangan mereka secara otomatis sebagai instrumen berhitung mandiri tanpa harus menunggu aba-aba dari guru pengajar.

3. Observasi

Hasil observasi yang direkam dengan sangat teliti pada siklus kedua ini memperlihatkan lonjakan peningkatan kemampuan numerasi yang sangat signifikan dan memuaskan. Sebagian besar anak kini telah mampu mengenali, menyebutkan, dan membedakan lambang bilangan satu sampai sepuluh secara mandiri dan berurutan. Tingkat ketergantungan mereka terhadap panduan guru menurun secara drastis. Pada aspek membilang banyak benda, anak-anak mendemonstrasikan tingkat akurasi yang luar biasa; kesalahan melewatkan hitungan nyaris tidak terlihat lagi karena pemahaman konsep korespondensi satu-satu telah terbentuk dengan sangat matang melalui kebiasaan menggunakan jari tangan. Kemampuan mereka dalam mengurutkan bilangan juga berkembang pesat, di mana anak tampak sangat percaya diri saat menyusun urutan angka. Saat aktivitas menyanyikan lagu bilangan berlangsung, seluruh ruang kelas dipenuhi dengan antusiasme yang tinggi. Anak-anak tidak hanya bernyanyi dengan nada yang riang dan lirik yang tepat, tetapi juga mampu mengoordinasikan gerakan jari tangan mereka secara sinkron dan presisi, membuktikan bahwa konsep bilangan abstrak telah berhasil mereka visualisasikan secara konkret ke dalam bentuk pemahaman yang sangat kuat.

4. Refleksi

Tahap refleksi pada akhir pelaksanaan siklus kedua memberikan kesimpulan yang sangat tegas bahwa penerapan metode bernyanyi berbantuan media jari tangan bekerja dengan tingkat efektivitas yang sangat tinggi. Perbaikan strategi berupa pelambatan tempo lagu, instruksi yang lebih jelas, dan penambahan frekuensi latihan individu terbukti menjadi solusi yang sangat akurat untuk mengatasi kelemahan pada siklus sebelumnya. Mayoritas anak kelompok A kini telah mencapai kategori perkembangan yang sesuai dengan harapan. Mereka tidak hanya terlepas dari kebosanan rutinitas lembar kerja, tetapi berhasil membangun fondasi kognitif matematika yang solid berupa pemahaman urutan dan nilai suatu lambang bilangan. Keberhasilan anak-anak dalam membilang secara mandiri sekaligus meningkatnya rasa percaya diri mereka merupakan bukti nyata bahwa kegiatan pembelajaran telah disesuaikan dengan sempurna mengikuti kodrat dan karakteristik anak usia dini. Mengingat tren peningkatan yang sangat stabil dan tujuan perbaikan pembelajaran yang telah tercapai dengan memuaskan, guru menyepakati bahwa fondasi dasar ini telah cukup kuat untuk dijadikan pijakan pembelajaran berikutnya tanpa perlu mengulang intervensi yang sama pada siklus tambahan.

Perbandingan Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Anak



Gambar 1. Grafik Perbandingan Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Anak

Gambar 1 menyajikan grafik perbandingan peningkatan kemampuan mengenal bilangan anak yang diukur melalui jumlah anak kategori berkembang sangat baik. Data menunjukkan perkembangan signifikan dimulai dari siklus 1 dengan hasil 4 anak. Pada siklus 2, angka tersebut meningkat menjadi 7 anak. Peningkatan tertinggi dicapai pada siklus 3 dengan total 11 anak yang memenuhi kriteria tersebut. Kenaikan bertahap dari siklus 1 hingga 3 ini membuktikan bahwa stimulasi yang diberikan mampu memberikan dampak positif nyata bagi penguasaan konsep angka pada anak usia dini.

Pembahasan

Analisis mendalam mengenai peningkatan kecakapan kognitif pada anak kelompok A menunjukkan transformasi yang signifikan melalui integrasi aktivitas musikal dan gerak tubuh. Pada fase pra tindakan, kemampuan dasar subjek dalam mengidentifikasi deret angka 1 sampai 10 masih berada pada level yang sangat rendah karena pola instruksional yang cenderung pasif. Anak sering kali mengalami kekeliruan dalam melafalkan urutan numerik serta belum mampu menghubungkan simbol visual dengan kuantitas benda secara akurat. Kondisi ini dipicu oleh ketergantungan pada media abstrak yang tidak selaras dengan fase perkembangan mereka. Namun, memasuki pelaksanaan siklus 1, terlihat adanya pergeseran minat belajar meskipun



hasil capaian belum menunjukkan lonjakan yang drastis. Sebagian besar peserta didik masih menempati klasifikasi mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan dalam penguasaan konsep awal. Proses adaptasi terhadap metode bernyanyi memerlukan waktu untuk sinkronisasi antara rangsangan *auditory* dan respons motorik. Meskipun demikian, suasana kelas menjadi jauh lebih dinamis dibandingkan sebelumnya, memberikan fondasi awal bagi penguatan ingatan jangka pendek anak melalui irama lagu yang sederhana serta pengulangan lirik yang bersifat tematik dan edukatif secara terencana (Nugraini & Pamungkas, 2023; Nursiti et al., 2020; Purwanti & Suhaimi, 2020; R et al., 2022).

Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus 2 memperlihatkan kemajuan yang jauh lebih konkret dan terukur dibandingkan tahapan sebelumnya dalam penelitian tindakan kelas ini. Subjek penelitian mulai terbiasa dengan pola koordinasi antara pengucapan angka 1 hingga 10 dan penggunaan jari tangan sebagai alat peraga visual yang representatif. Kemampuan dalam membilang jumlah benda secara fisik menunjukkan penurunan tingkat kesalahan yang cukup berarti karena adanya keterlibatan *kinesthetic* yang aktif. Kepercayaan diri anak meningkat saat diminta menunjukkan lambang bilangan tertentu secara mandiri di hadapan guru dan rekan sebaya. Penggunaan jari tangan sebagai media konkret terbukti sangat efektif dalam menjembatani pemahaman anak dari konsep abstrak menuju realitas fisik yang mudah disentuh dan dilihat. Keberhasilan pada fase ini didorong oleh stimulasi ganda yang melibatkan aspek pendengaran melalui nada serta aspek perabaan melalui gerakan tangan. Pengulangan pola yang konsisten dalam setiap sesi pembelajaran membantu memperkuat jalur saraf dalam otak anak sehingga pemahaman mengenai urutan dan jumlah menjadi lebih permanen dalam ingatan mereka tanpa adanya tekanan psikologis yang berarti bagi mereka (Aziza et al., 2020; Fitri et al., 2022; Prakarsi et al., 2020; Sari et al., 2020).

Pencapaian pada siklus 3 menandakan keberhasilan puncak dari intervensi yang dilakukan karena hampir seluruh anak mencapai kategori berkembang sangat baik. Peserta didik telah mampu menguasai pengenalan angka 1 sampai 10 secara utuh tanpa memerlukan bantuan atau instruksi berlebih dari pendidik di lapangan. Kemandirian ini terlihat dari ketepatan mereka dalam menyanyikan lagu bilangan sambil menggerakkan jari tangan dengan koordinasi yang sangat halus dan sinkron. Data menunjukkan bahwa efektivitas metode ini mampu meningkatkan partisipasi aktif anak hingga ke tingkat yang optimal di dalam lingkungan sekolah. Penguasaan aspek numerasi awal ini tidak hanya terbatas pada hafalan semata, melainkan sudah menyentuh pemahaman substansial mengenai hubungan antara angka dan representasi kuantitasnya. Selain dampak kognitif, terlihat pula perkembangan signifikan pada aspek afektif di mana anak menunjukkan rasa antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi pembelajaran yang dilakukan. Keterampilan psikomotorik halus juga terasah dengan baik melalui gerakan jari yang lincah mengikuti tempo musik. Kondisi ini membuktikan bahwa integrasi antara bermain dan belajar merupakan kunci utama dalam mencapai target kurikulum pada jenjang pendidikan anak usia dini yang inklusif (Diana et al., 2022; Widiastuti & Watini, 2022; Wulan & Watini, 2023).

Secara teoretis, keberhasilan peningkatan kemampuan mengenal bilangan ini berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan anak yang berada pada tahap *pre-operational*. Anak pada rentang usia ini memerlukan representasi fisik untuk memahami logika dasar matematika yang bersifat simbolik melalui benda nyata di sekitar mereka. Media jari tangan berfungsi sebagai jembatan *concrete* yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi langsung terhadap konsep jumlah dalam suasana yang sangat menyenangkan. Aktivitas bernyanyi berperan penting sebagai peredam kecemasan sehingga anak tidak merasa sedang menjalani proses



instruksional yang formal dan kaku di dalam kelas. Melalui irama yang ceria, informasi mengenai urutan angka 1 hingga 10 diserap secara alami ke dalam sistem memori mereka melalui pengalaman yang bermakna. Keterlibatan pengalaman langsung ini selaras dengan prinsip dasar pendidikan anak usia dini yang mengedepankan aspek bermain sebagai wahana utama dalam belajar. Pemanfaatan gerak fisik secara simultan dengan suara nada terbukti mampu mengoptimalkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Hal ini menjadikan proses akuisisi pengetahuan numerasi menjadi lebih cepat dan bertahan lama dalam struktur kognitif anak secara komprehensif dan berkelanjutan (Marliana et al., 2021; Puspitasari & Watini, 2022; Reswari, 2021).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas yang luar biasa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam implementasi skala luas pada masa depan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memodifikasi lagu serta kemampuan dalam menjaga ritme belajar agar tetap menarik bagi subjek. Penggunaan media jari tangan memang praktis, namun diperlukan variasi alat peraga lain untuk mencegah kejenuhan pada anak dalam jangka waktu yang panjang. Implikasi praktis dari temuan ini memberikan rekomendasi kuat bagi para pendidik untuk meninggalkan pola pengajaran konvensional yang hanya mengandalkan lembar kerja kertas semata. Integrasi metode musikal dan motorik terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang transformatif bagi anak kelompok A dalam mengenal dasar numerasi. Secara keseluruhan, pergerakan data dari kondisi awal menuju siklus 3 memberikan bukti empiris bahwa strategi ini layak diadaptasi sebagai kurikulum standar dalam pengenalan angka. Penekanan pada aspek kegembiraan dan keaktifan fisik memastikan bahwa setiap individu mendapatkan peluang yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai potensi unik yang mereka miliki dalam proses pertumbuhan pendidikan awal.

KESIMPULAN

Penerapan metode bernyanyi yang dipadukan dengan media jari tangan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi dasar anak usia dini. Strategi ini berhasil mengubah kondisi awal anak yang semula kesulitan mengenali simbol angka menjadi lebih mandiri dalam mengurutkan dan membilang secara tepat. Keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menyatukan stimulasi *auditory*, *visual*, dan *kinesthetic* secara simultan dalam suasana belajar yang ceria. Penggunaan alat peraga tubuh yang konkret sangat relevan dengan karakteristik tahap perkembangan *pre-operational*. Integrasi antara irama lagu dan gerakan motorik halus mampu memperkuat ingatan jangka panjang serta menumbuhkan rasa percaya diri anak selama proses pembelajaran berlangsung secara alami.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi para pendidik untuk mulai meninggalkan pola pengajaran konvensional yang hanya mengandalkan lembar kerja kertas statis. Guru perlu terus mengasah kreativitas dalam memodifikasi lirik lagu serta menjaga ritme belajar agar tetap menyenangkan melalui pendekatan *finger play* yang dinamis. Bagi peneliti masa depan, sangat direkomendasikan untuk memperluas cakupan subjek pada berbagai latar lembaga pendidikan yang berbeda agar data dihasilkan lebih representatif. Pengkajian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk melihat pengaruh metode ini terhadap aspek perkembangan lain seperti bahasa dan keterampilan sosial. Penelitian berdurasi lama sangat disarankan untuk memastikan keberlanjutan dampak ini dalam jangka panjang bagi pertumbuhan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2020). Pendidikan karakter untuk perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Warna Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 77. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.528>
- Aziza, A., Pratiwi, H., & Koenarso, D. A. P. (2020). Pengaruh metode Montessori dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika anak usia dini di Banjarmasin. *Deleted Journal*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-02>
- Bopo, G., Ngura, E. T., Fono, Y. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Peningkatan kemampuan numerasi dengan media pembelajaran papan pintar berhitung pada anak usia 6–7 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 468. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1998>
- Diana, D., Pranoto, Y. K. S., & Rumpoko, A. U. T. (2022). Persepsi guru terhadap aktivitas bermain anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi se-Jawa Tengah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7347. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3559>
- Ernitasari, E. P., & Rakimahwati, R. (2022). Pengaruh penggunaan media balok terhadap pengenalan konsep matematika berbasis seriasi pada anak usia 5–6 tahun. *Aulad Journal on Early Childhood*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.363>
- Fitri, R., Hasibuan, R., & Setyowati, S. (2022). Neurokinestetik: Model aktivitas gerak pada anak usia dini untuk kesiapan belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2106>
- Hidayah, H., Sutarto, J., & Aeni, K. (2023). Pembelajaran literasi numerasi anak usia dini berbasis kemitraan keluarga di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4431. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4692>
- Isnaeni, R. F., & Maenonah, M. (2020). Epistemologi perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan Jean Piaget. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8892>
- Istanti, E., Debibik, D. N. F., & Rina, R. S. (2021). Stimulasi kemampuan berpikir simbolik melalui kegiatan meronce anak usia 4–5 tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 205. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.5035>
- Jarwani, J. (2022). Meningkatkan kemampuan mengenal angka 1–10 pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan bermain variatif dengan media loose part. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1), 12–25. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp12-25>
- Marliana, R. L., Rukanda, N., & Nurhayati, S. (2021). Improving early childhood cognitive abilities through hand movement method. *SHILAP Revista de Lepidopterologia*. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i2p168-177.2729>
- Nugraini, T., & Pamungkas, J. (2023). Eksistensi lembaga taman kanak-kanak dalam mempertahankan nilai budaya di tengah globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1087. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4105>
- Nurchayono, N. A. (2023). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui model pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924>



- Nursiti, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Efektivitas metode gerak dan lagu untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini. *Deleted Journal*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.12>
- Prakarsi, E., Karsono, K., & Dewi, N. K. (2020). Penggunaan media busy book untuk mengembangkan kemampuan mengenal pola pada anak usia 4–5 tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 171. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.35703>
- Purwanti, R., & Suhaimi, S. (2020). Model GELPITAS (gerak & lagu, picture & picture, talking stick) untuk meningkatkan perkembangan bahasa Inggris anak taman kanak-kanak. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.30204>
- Puspitasari, I., & Watini, S. (2022). Penerapan model ATIK untuk meningkatkan literasi numerasi anak usia dini melalui media menggambar di Pos PAUD Flamboyan I. *Deleted Journal*, 3(3), 387. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.126>
- R, A. H. A., Rozi, F., & H. K., I. (2022). Metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak usia dini. *PALAPA*, 10(1), 80. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1670>
- Rahmadeni, F. (2022). Urgensi pengenalan konsep literasi numerasi pada anak usia dini. *ARITHMETIC Academic Journal of Math*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.29240/ja.v4i1.4626>
- Raudah, R., Amilda, A., Sofyan, F. A., & Marlina, L. (2021). Pengaruh permainan balok angka terhadap kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun di PAUD Marqisah. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 119. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v2i2.3588>
- Reswari, A. (2021). Efektivitas permainan bola basket modifikasi terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1182>
- Rinayati, R., Erawati, A. D., Wahyuning, S., & Harsono, H. (2021). Peningkatan keterampilan guru PAUD dalam menstimulasi dan deteksi dini perkembangan balita. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.4566>
- Rosalianisa, R., Purwoko, B., Nurchayati, N., & Subrata, H. (2023). Analisis kemampuan berbahasa dan mengenal konsep bilangan anak melalui teknologi pada era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3843>
- Sangadah, E. F., & Fitri, A. W. (2026). Permainan LOMTUKI sebagai inovasi pembelajaran numerasi awal anak usia dini. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 898. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10026>
- Sari, F. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan kemampuan keaksaraan awal melalui sandpaper letter pada anak usia 4–5 tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.31894>
- Turnip, H. A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pengembangan dadu QR code untuk alternatif pengenalan calistung anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4392. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2595>
- Wahyuni, I. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>



- Widiastuti, E., & Watini, S. (2022). Implementasi model “Asyik” dalam meningkatkan konsentrasi bermain angklung di TK Tadika Puri. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2063. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2063-2076.2022>
- Wulan, W. M., & Watini, S. (2023). Implementasi model ASYIK dalam meningkatkan kemampuan motorik halus di KB inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 323. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3107>
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD berbasis karakter kebhinekaan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>